

BAB III

PROFIL SAYYID QUTHB DAN TAFSIR *FÎ ZHILÂL AL-QUR'ÂN*

A. Profi Sayyid Quthb

1. Latar Belakang Kehidupan Sayyid Quthb

Sayyid Quthb lahir dengan nama Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili pada tanggal 9 Oktober 1906 di Musyah, sebuah desa di daerah Asyut di dataran tinggi Mesir. Beliau tumbuh dalam keluarga yang sangat berkomitmen pada ajaran Islam, sebagian besar dipengaruhi oleh orang tuanya yang taat beragama dan terpelajar. Ibunya berasal dari keluarga kaya, sementara ayahnya adalah anggota Komisioner Partai Nasional di desa mereka.¹ Keluarga Quthb memiliki minat yang kuat pada ilmu pengetahuan Islam, salah satu saudara perempuannya, Nafisah, menjadi aktivis Islam dan saudara-saudaranya yang lain mengejar karier di bidang kepenulisan.²

Sayyid Quthb, yang juga dikenal sebagai Asy-Syahid beliau tumbuh dalam keluarga yang sangat cinta pada nilai-nilai Islam dan taat pada Al-Qur'an. Pada usia sepuluh tahun, ia telah mencapai status seorang hafizh (orang yang telah menghafal Al-Qur'an). Orang tua beliau melihat potensi dari Sayyid Quthb, lalu keluarganya memindahkan ke Helwan, yang terletak di pinggiran kota Kairo, untuk memberikan kesempatan pendidikan yang lebih baik.

¹ Wulandari, Usep Dedi Rostandi, Engkos Kosasih", *Al-Bayan* 2, no. 1 (2017): 79.

² Mutia Lestari, Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân", *Jurnal Iman dan Spritual* 1, no. 1 (2021): 49.

2. Pendidikan dan Karir Sayyid Quthb

Pada tahun 1929, Sayyid Quthb memulai pendidikannya di Darul-'Ulum, sebuah studi yang khusus tentang Islam dan sastra Arab, yang kemudian menjadi Universitas Kairo. Saat Sayyid Quthb masih kuliah, ayah beliau meninggal dunia, dan tak lama setelah itu, pada tahun 1941, ibunya juga meninggal dunia. Kehilangan kedua orang tuanya membuatnya sangat sedih, membuatnya merasa terisolasi. Namun, kesedihan yang mendalam ini membawa perubahan yang signifikan pada pertumbuhan intelektual beliau, yang secara positif mempengaruhi tulisan dan pemikirannya.¹

Sejak lulus kuliah hingga tahun 1951, Sayyid Quthb menjalani kehidupan yang tampak biasa-biasa saja. Namun, karya sastranya menonjol, yang mencerminkan kualitas keindahan, kreativitas, serta ekspresi estetika dan integritas moral yang luar biasa. Tidak seperti banyak penulis di masanya, yang sering mengusung tema pemerosotan moral, tulisannya condong ke nilai-nilai norma dan etika dalam Islam.²

Pada tahun 1951, saat menjabat sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, beliau diberi kesempatan untuk belajar di Amerika Serikat untuk mengembangkan keahliannya di bidang pendidikan. Selama dua tahun, beliau menempuh pendidikan di Wilson Teachers College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Universitas Stanford di California.³ Selama waktu ini,

¹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân...*, 408.

² Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân...*, 408.

³ M. Nurwathani Janhari, Suke Indah Khumaero, "Konsep Wasathiyah Menurut Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân*", *Jurnal Semiotika* 3, no. 1, (2023): 37.

beliau juga mengunjungi kota-kota besar di seluruh Amerika Serikat serta negara-negara seperti Inggris, Swiss, dan Italia.

Berbeda dengan rekan-rekan seperjalanannya beliau dalam menempuh pendidikan ini, perjalanannya ke Amerika tampaknya menjadi pengalaman yang memberinya keberanian besar untuk berkontribusi dalam membangkitkan kesadaran dan semangat Islam yang sejati. Hal ini terutama terjadi setelah ia menyaksikan bagaimana bangsa Amerika merayakan wafatnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949.¹

Selama beliau berada di Amerika Serikat, Sayyid Quthb memperluas pandangannya mengenai masalah sosial dan kemasyarakatan yang ada di sana yang mana disebabkan oleh materialisme tanpa nilai-nilai spiritual. Kembali ke Mesir, beliau semakin yakin bahwa hanya Islam yang dapat menyelamatkan umat manusia dari materialisme dan ketergantungan yang tak terpuaskan pada hal-hal yang bersifat materi.²

Sayyid Quthb menjadi bagian dari gerakan Ikhwanul Muslimin dan muncul sebagai pemimpin terkemuka bersama Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Setelah pencabutan larangan terhadap Ikhwanul Muslimin pada tahun 1951, ia diangkat menjadi anggota komite eksekutif dan dipercaya memimpin divisi dakwah. Pada tahun 1953, ia berpartisipasi dalam berbagai konferensi di Suriah dan Yordania dan sering menyampaikan ceramah yang menyoroti peran penting nilai-nilai moral sebagai landasan kebangkitan komunitas Muslim.³

¹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân...*, 408.

² Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân...*, 408.

³ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur'ân...*, 408.

Pada bulan Juli 1954, Sayyid Quthb diangkat menjadi pemimpin redaksi surat kabar harian Ikhwanul Muslimin. Namun, setelah berlangsung selama dua bulan, surat kabar itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser karena kritiknya terhadap perjanjian Mesir dengan Inggris yang ditandatangani pada 7 Juli 1954. Pada bulan Mei 1955, Sayyid Quthb, bersama dengan para pemimpin Ikhwanul Muslimin lainnya, ditangkap oleh Presiden Nasser, mereka dituduh merencanakan kudeta. Pada tanggal 13 Juli 1955, ia dijatuhi hukuman oleh Pengadilan Rakyat selama 15 tahun kerja paksa. Ia tetap dipenjara di berbagai fasilitas Mesir hingga pertengahan tahun 1964, ketika ia dibebaskan atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif selama kunjungan muhibah ke Mesir.⁴

Baru setahun setelah dibebaskan, Sayyid Quthb ditangkap lagi bersama tiga saudaranya, Muhammad Quthb, Hamidah, dan Aminah. Sekitar 20.000 orang lainnya juga ditahan, termasuk 700 wanita. Pada hari Senin, 13 Jumadil Awwal 1386 (29 Agustus 1966), Sayyid Quthb dan dua orang sahabatnya, Abdul Fatah Isma'il dan Muhammad Yusuf Hawwas, menjawab panggilan Tuhan dan mati syahid di tiang gantungan.⁵

3. Karya-Karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb telah menulis lebih dari dua puluh buku. Awalnya, ia mengembangkan keterampilan menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak, yang mengisahkan pengalaman Nabi Muhammad Saw dan kisah-kisah lain

⁴ As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, *Tafsir Fi Zhialil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 409.

⁵ As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, *Tafsir Fi Zhialil Qur'an di bawah Naungan Al-Qur'an*,409.

dari sejarah Islam. Seiring berjalannya waktu, fokusnya meluas hingga mencakup cerita pendek, puisi, kritik sastra, dan artikel majalah.

Karir awal kepenulisannya, Sayyid Quthb menulis dua buku yang mengupas keindahan Al-Qur'an yaitu *At-Tashwîr al-Fannî fî al-Qur'ân* (Gambaran Artistik dalam Al-Qur'an) dan *Musyahadât al-Qiyâmah fî al-Qur'ân* (Adegan-adegan Kebangkitan dalam Al-Qur'an). Pada tahun 1948, ia menerbitkan karya pentingnya, yaitu *al-Îtamâ'iyah fî al-Îslâm* (Keadilan Sosial dalam Islam), diikuti oleh *Fi Zilal al-Qur'an* (Di Bawah Naungan Al-Qur'an), yang ia selesaikan saat di penjara.

Beberapa karya penting Sayyid Quthb yaitu:⁶

a. Pada tahun 1951 yaitu, *al-Sâlam al-A'lâmî wal- Îslâm* (Perdamaian Internasional dan Islam) yang membahas tentang peran Islam dalam membina perdamaian global.

b. Pada tahun 1951 *Naqd al-Adabî Usûluhu wa Manâhij* (Kritik Sastra, Prinsip dan Metode Dasar) pembahasan Menelusuri tentang fondasi dan metodologi kritik sastra.

c. Pada 1951 *Ma'rakah al-Îslâm war-Ra'sumâliyyah* (Islam dan Kapitalisme) meneliti hubungan antara Islam dan sistem kapitalis.

d. Pada tahun 1955, *Hâdzâ ad-Dîn* (Inilah Agama) Menerangkan tentang hakikat dasar Islam.

e. *Fî al-Târîkh wa Fikrim wa Manâhij* (Teori dan Metode dalam Sejarah) membahas mengenai pemikiran dan metodologi sejarah.

⁶ Anwar Sanusi, "Konsep Negara Menurut Pemikiran Kontemporer Sayyid Quthb", *Tamaddun* 2, no. 02 (2013): 165-166.

f. *Al-Mustaqbal li Hâdzâ ad-Dîn* (Masa Depan Berada di Dalam Agama) membahas tentang relevansi abadi agama bagi masa depan umat manusia.

g. *Nahnu Mujtama' Islâm* (Kita Adalah Masyarakat Islam) yang membahas mengenai mendukung atau mendorong perubahan dan perbaikan dalam nilai-nilai masyarakat dengan berlandaskan ajaran dan prinsip-prinsip Islam.

h. *Ma'rakatunâ ma'a al-Yahûd* (Perjuangan Kita dengan Orang-Orang Yahudi) membahas mengenai pandangan Islam tentang konflik dengan komunitas Yahudi.

i. Pada 1960 *al-Islâm wa Musykilât al-Hdârah* (Islam dan Masalah-Masalah Budaya) meneliti tentang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh budaya Islam dalam masyarakat modern.

j. Pada tahun 1960 *Khasâis at-Tashawwur al-Islâm wa Muqawwimâtuhâ* (Ciri-ciri dan Nilai-nilai Wawasan Islam) Menganalisis tentang ciri-ciri dan nilai-nilai khas pemikiran Islam.

k. Pada tahun 1964, Sayyid Quthb menulis karya terakhirnya, *Ma'âlim fî at-Tharîq* (Papan Penunjuk Jalan) Dalam buku ini, beliau menguraikan gagasannya tentang perlunya revolusi secara menyeluruh baik dalam sikap individu maupun dalam struktur masyarakat.

Karya-karya Sayyid Quthb tidak ada habis untuk kebangkitan umat Islam, sampai sekarangpun karya beliau masih relevan untuk digunakan.

B. Identitas Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân*

Kitab Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* merupakan tafsir yang berlandaskan kajian Sayyid Quthb yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan al-Sunnah, dengan mengandalkan karya-karya tafsir yang sudah mumpuni. Dalam menulis tafsir ini, Sayyid Quthb menghabiskan lebih dari separuh hidupnya untuk membaca dan belajar, mendalami hasil-hasil intelektual dari berbagai bidang, teori, dan mazhab pemikiran, serta agama-agama lain.⁷ Selain itu, beliau memperluas pengetahuannya melalui studi dalam bidang kepenulisan, pengajaran, pendidikan, dan pengamatannya yang mendalam terhadap perkembangan sosial dan politik.⁸

Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* ini ditulis dari sudut pandang kepedihan dan penderitaan akibat penindasan yang tidak adil yang dialaminya, yang membuatnya bersandar sepenuhnya kepada Allah dan Al-Qur'an, hidup di bawah naungannya dengan segenap jiwa dan perasaannya. Pengalaman-pengalaman ini sangat penting dalam membentuk tafsir "*Fî Zhilâl al-Qur'ân*".⁹ Oleh karena itu latar belakang penulisan kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* adalah:¹⁰

Pertama, Untuk menjembatani jurang pemisah yang cukup lebar antara umat Islam kontemporer dan Al-Qur'an, Sayyid Quthb menyoroti pentingnya mempelajari Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân*. Karya ini berfungsi sebagai sarana untuk

⁷ Muhsin Mahfudz, "Gerakan Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthb", *Tafsire* 1, no. 1, (2023), 20.

⁸ Mutia Lestari, Susanti Vera, "Metodologi Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân*", *Jurnal Iman dan Spritual* '...', 50.

⁹ Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân*", *Al-Muhafidz* 1, no. 1, Februari (2021): 24.

¹⁰ Mohammad Zaedi, "Karakteristik Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân*" *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no.1,(2021): 29.

mendekatkan pembaca dengan Al-Qur'an, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih langsung tentang pesannya.

Kedua, untuk membiasakan umat Islam modern dengan peran praktis dan dinamis Al-Qur'an, Sayyid Quthb menyajikan Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* sebagai panduan untuk memahami hakikat Al-Qur'an yang hidup dan bernuansa semangat perjuangan. Tujuannya adalah untuk menunjukkan metode yang ditentukan oleh Al-Qur'an agar dapat memerangi kebodohan dan membimbing gerakan perjuangan. Tafsir ini juga menyoroti pentingnya mematuhi petunjuk Al-Qur'an, menjelaskan jalan yang lurus, dan menyingkapkan kebaikan yang tersembunyi untuk kemaslahatan umat Islam.

Ketiga, Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* berupaya memberikan petunjuk tertulis kepada umat Islam kontemporer untuk menumbuhkan karakter Islami yang diinginkan. Tafsir ini mendorong pengembangan sifat-sifat yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an, sehingga umat Islam dapat menjalani kehidupan mereka selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam sebagaimana yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.

Keempat, Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* bertujuan untuk mendidik umat Islam dengan memberikan pemahaman holistik tentang nilai-nilai Al-Qur'an. Tafsir ini berupaya menumbuhkan karakter Islam yang efektif dengan menguraikan ciri-cirinya dan unsur-unsur yang memengaruhi perkembangannya. Melalui pendekatan ini, tujuannya adalah untuk membangun kerangka pendidikan yang berakar pada ajaran Al-Qur'an.

Kelima, Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* berupaya menjelaskan karakteristik masyarakat Islam sebagaimana yang ditetapkan dalam Al-Qur'an. Kitab ini menguraikan prinsip-prinsip dasar untuk membangun masyarakat yang bergerak untuk jihad. Tujuan akhir dakwah ini adalah, untuk menginspirasi para aktivis untuk mengejar tujuan dengan penuh semangat. Selain itu, kitab ini memberikan penjelasan terperinci tentang masyarakat Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad, dengan menawarkan teks-teks Al-Qur'an, petunjuk, dan metodologi sebagai contoh dan model praktis bagi para aktivis untuk diikuti.

Keenam, Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* berfungsi sebagai penunjuk jalan menuju Allah Swt. Tafsir ini menjelaskan kesatuan tematik Al-Qur'an, mengkritik materialisme jahiliyah, dan menghubungkan teks dengan konteks kontemporer. Tafsir ini memberikan petunjuk tentang cara mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an, membahas alasan di balik turunnya ayat-ayat tersebut (*asbabun nuzul*), menjelaskan hikmah syariat, membekali pembaca dengan perangkat untuk menafsirkan ayat-ayat Allah, menghubungkan hukum dan syariat dengan keyakinan, menyoroti keharmonisan antara manusia dan alam, serta menunjukkan seni penggambaran makna dalam Al-Qur'an.

2. Sistematika Penulisan Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân*

Sayyid Quthb dalam Menyusun tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* memiliki cara tersendiri, agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan, baik itu akademisi

maupun masyarakat umum. Secara garis besarnya terdapat empat sistematika dalam tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* yaitu: ¹¹

a. Penulisan Huruf

Penulisan tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* Sayyid Quthb, memulai dengan memberikan bayangan pada pengantar setiap huruf dalam Al-Quran untuk menghubungkan atau menyatukan bagian-bagiannya. Lalu beliau menjelaskan tujuan dan maksud di balik setiap huruf.

b. Penafsiran Ayat

Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat yang menonjolkan *al- al- atsâr al-Sahihah* yaitu, memastikan bahwa hasil dari penafsiran dapat diterapkan dalam dunia nyata dengan akurat dan relevan. Hal ini melibatkan pendalaman makna dan konteks ayat-ayat tersebut.

c. Linguistik

Sayyid Quthb memberikan tinjauan singkat tentang studi linguistik yang terkait dengan ayat-ayat yang ditafsirkan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bahasa asli teks dan nuansa yang terkandung didalamnya.

d. Pengelompokan dan Penafsiran Ayat-Ayat

Sayyid Quthb menggunakan pendekatan unik dalam Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* dengan mengelompokkan ayat-ayat yang memiliki tema serupa. Beliau

¹¹ Dhur Anni, Muhammad Yuchbbibun Nury, "Ketengan Hati Perspektif Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* (Kajian Mental Health dalam Al-Qur'an), *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi* 4, no. 1, Juni (2023): 44.

menafsirkan ayat-ayat yang dikelompokkan ini secara kolektif, menekankan hubungan tematik dan pesan menyeluruh di dalamnya.

e. Sayyid Quthb menyajikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai kumpulan ayat-ayat individual tetapi sebagai teks yang saling terkait. Melalui penafsirannya, Sayyid Quthb sering kali mengeksplorasi makna yang lebih dalam dari tema-tema ini, memberikan analisis budaya dan intelektual yang mendalam dengan menyoroti relevansi pesan-pesan Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer.

3. Metode dan Corak Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân*

Metode yang digunakan pada Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* adalah metode tahlili, salah satu tandanya adalah dengan susunan surah yang berurutan atau tertib, yaitu dari surah Al-Fatihah dan berlanjut secara sistematis hingga surah terakhir, surah An-Nas.

Kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb menonjol sebagai karya inovatif di bidang tafsir Al-Qur'an. Hal ini karena, selain menekankan cita-cita kebangkitan Islam, kitab ini memperkenalkan metodologi unik untuk memahami Al-Qur'an. Pendekatan Sayyid Quthb mencakup kontribusi inovatif terhadap disiplin tafsir sambil mengesampingkan diskusi yang dianggapnya kurang kritis. Karakteristik khas dari tafsirnya adalah fokus pada aspek sastra Al-Qur'an, yang beliau gunakan sebagai alat utama untuk analisis.

Sedangkan corak yang digunakan pada Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* adalah *Adabi al-Ijtimai* yaitu yang berfokus pada aspek sastra, budaya dan kemasyarakatan. Pendekatan ini memadukan analisis sastra yang mendalam

terhadap bahasa Al-Qur'an dengan refleksi tentang isu-isu sosial dan budaya, sehingga tafsir ini sangat relevan dengan konteks kontemporer.¹²

¹² Nana Najatul Huda, Siti Pajriah, "Metode Umum dan Khusus dalam Tafsir Fî Zhilâl al-Qur'ân Karya Sayyid Quthb", *Jurnal Iman dan Spritualitas* 2, no. 1 (2022): 71.